

Dinamika Husnuzan pada Remaja Penyandang Tunadaksa Berprestasi

Rahmawati, Universitas Islam Negeri Antasari, rahmaa0998@gmail.com

Mahdia Fadhila, Universitas Islam Negeri Antasari, mahdiafadhila@uin-antasari.ac.id

Abstract

Adolescence is a phase in which individuals are expected to live life optimally, including adolescents with physical disabilities. This descriptive qualitative study aims to describe the dynamics of husnuzan in high-achieving adolescents with physical disabilities and the factors that influence it. The results of the study indicate that both subjects have accepted their physical limitations, enabling them to develop a husnuzan attitude by continuously striving for self-improvement and achievement. However, they occasionally experience cognitive and affective fluctuations that influence their behavior in daily life. Factors influencing the dynamics of husnuzan in the subjects include religiosity, spirituality, psychological aspects, and social support.

Keywords: Dynamics, Husnuzan, Adolescents, Physical Disabilities, High Achievement

Abstrak

Masa remaja merupakan sebuah fase di mana seseorang dituntut untuk menjalani kehidupan secara optimal, termasuk remaja penyandang tunadaksa. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika husnuzan pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi dan faktor pengaruhnya. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek dalam penelitian ini menerima keterbatasan fisiknya sehingga mampu bersikap husnuzan dengan terus berusaha meningkatkan diri dan membangun prestasi. Meskipun terkadang mengalami dinamika secara kognitif maupun afektif sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap dinamika husnuzan yang dialami oleh subjek meliputi religiusitas, spiritualitas, psikologis, dan dukungan sosial.

Kata Kunci: Dinamika, Husnuzan, Remaja, Tunadaksa, Prestasi

Masa remaja merupakan sebuah tantangan besar karena ini adalah fase krisis identitas di mana seseorang akan mulai bertanya-tanya tentang jati diri dan masa depan mereka (Wade & Tavris, 2007). Untuk menjawab pertanyaan itu, remaja dituntut untuk secara optimal menjalani kehidupan yang produktif dalam beraktivitas, seperti saat berteman, berbaur dengan masyarakat, dan saat melakukan persiapan rencana masa depan (Rahma & Puspitasari, 2019). Namun hal ini bisa menjadi masalah apabila seorang remaja memiliki keterbatasan fisik, mental,

atau intelektual yang dapat menyebabkan hambatan jika dialami dalam kurun waktu yang berkepanjangan (Sismono, 2021).

Berdasarkan data dari Biro Statistik (BPS) pada 2020 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas terdiri dari 22,5 juta orang jiwa atau sekitar 5% dari total penduduk Indonesia. Salah satu jenis dari disabilitas yang cukup sering dijumpai adalah disabilitas fisik yang merupakan kecacatan atau kelumpuhan pada fungsi tubuh sehingga mengakibatkan gangguan pada gerak tubuh. Individu yang mengalami hal ini sering juga disebut dengan cacat fisik atau penyandang tunadaksa.

Secara bahasa, tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang artinya kurang/rugi dan “daksa” yang berarti fisik/tubuh. Secara istilah, tunadaksa merupakan penyebutan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna atau tidak berfungsi secara maksimal (Sismono, 2021), seperti terlahir dengan anggota tubuh yang tidak lengkap, mengalami gangguan sistem saraf pusat (*neuromuskular*), menjalani amputasi akibat kecelakaan, atau menderita penyakit kronis yang menyebabkan kelayuan otot dan mengakibatkan ketidakmampuan untuk menjalani aktivitas dalam keadaan normal (Mangunsong, 2016).

Bagi penyandang tunadaksa yang memasuki masa remaja, keadaan fisik yang berbeda membuat mereka menjadi gelisah karena mereka sudah mulai memperhatikan penampilan dan merasa bahwa hal itu sangat penting dalam kehidupan sosial. Remaja tunadaksa akan sulit menerima kondisi fisiknya karena sangat jauh dari kata ideal. Dari hal ini, remaja penyandang tunadaksa sering digambarkan memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena sering merasa cemas, rendah diri, memiliki emosi yang tidak stabil, atau bahkan mengisolasi diri dari lingkungan (Febriani, 2018).

Berpikir positif (*positive thinking*) merupakan suatu cara untuk mendorong pertumbuhan diri yang bertujuan untuk membangkitkan aspek positif berupa semangat, cita-cita, dan keyakinan akan potensi diri (Febriani, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tentama, berpikir positif mampu memberikan 48,4% sumbangsih terhadap penerimaan diri remaja penyandang tunadaksa pasca kecelakaan (Tentama, 2010). Dalam penelitian lainnya diketahui bahwa remaja penyandang tunadaksa bawaan lahir dengan kemampuan berpikir

positif tinggi mampu memberikan sumbangsih sebesar 60,7% terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa (Tentama, 2014).

Dalam nilai-nilai Islam, konsep tentang berpikir positif (*positive thinking*) dapat disamakan dengan konsep husnuzan yang akan mengantarkan individu yang mengamalkannya untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah dan segala ciptaan-Nya serta berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan. Husnuzan merupakan perilaku yang berasal dari hati dan kepribadian yang baik sehingga akan selalu mengarahkan manusia untuk berprasangka baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia tanpa merasa curiga, takut, ataupun khawatir (Rusydi, 2012). Husnuzan mengandung makna yang cukup luas, meliputi niat baik, pikiran dan tindakan kepada Allah SWT, alam semesta, dan manusia. Selain itu juga mengandung makna optimisme dan memegang pikiran serta pendapat yang baik terhadap orang lain (Yucel, 2014).

Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui subjek dalam penelitian ini merupakan seorang remaja laki-laki penyandang tunadaksa bawaan lahir dan seorang penyandang tunadaksa akibat mengalami sakit. Kedua subjek tidak memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan selama beberapa tahun terakhir terus menjadi perwakilan sekolah dalam berbagai perlombaan. Prestasi yang mereka dapatkan di antaranya ialah berhasil meraih Juara 3 Desain Grafis FL2SN Tingkat Nasional Tahun 2022 dan Juara 1 Cipta Baca Puisi FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2022. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang sikap yang ditunjukkan oleh remaja penyandang tunadaksa tersebut, terkhusus pada aspek berpikir positif atau husnuzan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Dinamika Husnuzan pada Remaja Penyandang Tunadaksa Berprestasi”**.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika husnuzan pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin yang berada di Jl. Yos Sudarso Gg. 66 Komp. Airmantan, RT. 32 RW. 01, Kel. Telaga Biru, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin,

Kalimantan Selatan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa yang bersekolah SLB Negeri 3 Banjarmasin dengan kriteria remaja penyandang tunadaksa, tidak memiliki gangguan komunikasi, mempunyai prestasi non-akademik dalam bidang seni, teknologi, ataupun olahraga, dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terkait rekam medis, asesmen diagnostik belajar, rekam medis, serta rekam jejak prestasi siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber.

H a s i l

Adapun penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Identitas subjek penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Catatan Prestasi
1.	MFR	Laki-laki	17 Thn	- Juara 1 Desain Grafis FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2020 - Juara 1 Desain Grafis FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2022 - Juara 3 Desain Grafis FLS2N Tingkat Nasional Tahun 2022 - Juara 2 Desain Grafis Teknologi Informasi LKSN Tingkat Provinsi Tahun 2023
2.	N	Laki-laki	18 Thn	- Juara 2 Balap Kursi Roda (Putra) O2SN Tingkat Provinsi 2018 - Juara 2 Balap Kursi Roda (Putra) O2SN Tingkat Provinsi 2019 - Juara 2 Bola Basket (Putra) O2SN Tingkat Provinsi 2022 - Juara 1 Cipta Baca Puisi FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2022 - Juara 3 Cipta Baca Puisi FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2023

Kedua subjek di dalam penelitian ini merupakan remaja penyandang tunadaksa dengan kategori *cerebral palsy* ringan yang telah berada pada tahap penerimaan setelah melewati masa-masa sakit, masa pengobatan, dan berbagai perasaan tidak nyaman secara pribadi ataupun secara sosial. Kedua subjek penelitian ini telah mampu untuk bersikap husnuzan, baik husnuzan kepada Allah, husnuzan kepada peristiwa/kejadian, dan husnuzan kepada sesama. Meskipun begitu, sikap husnuzan terkadang mengalami sebuah dinamika atau perubahan naik dan turun secara kognitif maupun afektif sehingga mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada subjek MFR, dinamika husnuzan kepada Allah terjadi karena adanya perasaan ragu dan pesimis akan masa depan karena kekurangan fisiknya dan merasa Allah memberikan takdir yang tidak adil untuknya yang menjadikannya mudah gugup dan tidak percaya diri. Namun, di sisi lain subjek MFR tetap merasa bersyukur sehingga harus lebih bersabar dan ikhlas menjalani kehidupan secara optimal, rajin melaksanakan salat, belajar mengaji, dan mempercayai kekuatan doa akan dikabulkan. Dinamika husnuzan kepada peristiwa/kejadian terjadi karena subjek MFR membatasi diri dan pengetahuannya terhadap berbagai kejadian karena ia mudah terbawa suasana seperti kesal, marah, atau sedih. Namun, dalam hal ini subjek MFR mampu menenangkan dirinya sendiri setelah beberapa waktu. Dinamika husnuzan kepada sesama terjadi karena masa kecil subjek MFR pernah berada di lingkup pertemanan yang tidak menyenangkan sehingga ia tidak mudah memaafkan kesalahan orang yang menyakitinya dan cenderung menyalahkan sikap buruk orang lain dikarenakan kekurangan fisiknya. Meskipun begitu, subjek MFR mampu bangkit untuk berbaur dengan lingkup pertemanan yang lebih baik sehingga secara perlahan memaafkan teman-temannya yang terdahulu.

Pada subjek N, dinamika husnuzan kepada Allah terjadi karena ia merasa diciptakan dengan sia-sia dan merasa sangat lelah karena sering sakit-sakitan. Meskipun begitu, di sisi lain ia terus menjalaninya dengan sabar dan ikhlas menerima kekurangan fisiknya. Setelah masa sakitnya berangsur pulih subjek N menunjukkan sikap rajin salat, mempercayai kekuatan doa, dan aktif menjadi seorang *muadzin*. Dinamika husnuzan kepada peristiwa/kejadian terjadi karena subjek membatasi dirinya dari informasi luar dengan tidak menggunakan *smartphone*, berusaha untuk tidak peduli dengan hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengannya terutama hal yang menyedihkan karena ia adalah pribadi yang mudah menangis. Berdasarkan hal ini, subjek N

hanya berfokus pada hal-hal yang mengembangkan diri dan bakatnya seperti mengikuti kegiatan pramuka dan olahraga. Dinamika husnuzan kepada sesama terjadi karena terkadang subjek N merasa tidak percaya diri dan menghindari dari tatapan orang-orang baru di dalam suatu perkumpulan. Meskipun begitu, subjek N selalu dilatih untuk aktif berbaur di masyarakat dalam berbagai acara sehingga jika terkadang bertemu orang baru dengan jumlah yang sedikit ia berani untuk berinisiatif berkenalan.

Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap dinamika husnuzan yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini meliputi 4 faktor, yakni religiusitas, spiritualitas, psikologis, dan dukungan sosial meliputi adanya dukungan dari keluarga, guru di sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

Pembahasan

Masa remaja merupakan masa di mana seorang individu berada pada fase transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa pada rentang usia 12-21 tahun. Pada masa ini, para remaja akan mengalami berbagai tantangan yang mengharuskan mereka untuk dapat menjalani kehidupan secara optimal dan produktif dalam melakukan kegiatan sehari-hari, bersosialisasi, atau merencanakan dan mempersiapkan masa depan yang baik agar dapat menemukan jati diri mereka (Sismono, 2021). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para remaja ialah penilaian mereka akan citra tubuh yang mereka miliki. Individu yang memasuki masa remaja biasanya akan mulai memperhatikan penampilan dan bentuk tubuh mereka. Remaja yang tumbuh dengan keadaan fisik yang berbeda dari kebanyakan orang normal akan cenderung merasa gelisah karena keadaan fisiknya yang jauh dari kata ideal (Febriani, 2018).

Berpikir positif (*positive thinking*) adalah suatu cara bagi para penyandang tunadaksa untuk dapat menekan berbagai emosi negatif yang ada di dalam diri mereka. Berpikir positif diartikan sebagai suatu upaya untuk mendorong pertumbuhan diri, membangkitkan semangat, cita-cita, dan keyakinan akan potensi yang ada di dalam diri (Febriani, 2018). Berpikir positif merupakan sebuah pemikiran yang tidak hanya bergantung kepada akal, namun juga bergantung pada perasaan, salah satunya adalah prasangka yang berkaitan tentang persepsi orang akan seseorang atau kelompok lain sehingga mempengaruhi perilaku terhadap orang lain tersebut. Berpikir

positif juga dapat ditumbuhkembangkan melalui kepercayaan pada diri sendiri, berusaha dan mempercayai kekuatan doa (ikhtiar), mengetahui apa yang kita inginkan dan mengharapkan yang terbaik dengan sepenuh hati, serta membebaskan diri dari kekhawatiran dengan keyakinan kita mampu mengatasinya (Sagir, 2011).

Dalam Islam konsep tentang berpikir positif (*positive thinking*) dapat disamakan dengan konsep husnuzan. Husnuzan atau prasangka baik merupakan istilah yang sering dipakai dalam kajian akhlak-tasawuf dan sejalan dalam prinsip ilmu psikologi bahwa husnuzan merupakan sumber kesadaran yang bersandar pada keyakinan yang mengkristal di dalam hati seseorang di mana hati memiliki peranan yang sangat penting untuk mengontrol dan mengendalikan segala perilaku sehingga berbagai prasangka dari hati tersebut kemudian terealisasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari (Sagir, 2011). Husnuzan merupakan kompleksitas antara niat baik, optimisme, dan sebuah pemikiran atau pendapat yang baik kepada Allah SWT, alam semesta, dan sesama manusia sehingga terpancar melalui tindakan yang baik pula (Yucel, 2014). Maka dari itu sangat penting menanamkan sikap husnuzan agar dapat mendorong individu untuk taat dan patuh kepada Allah SWT dengan usaha, ketekunan, dan berpegang teguh pada perintah dan larangan Allah sehingga menjadi lebih bijaksana (Al-Jauziyyah, 2005).

Al-Qur'an memberikan rujukan yang menegaskan tentang pentingnya bersikap husnuzan berdasarkan firman-Nya dalam surah al-Hujurat ayat 12 yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."*

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa kedua subjek dalam penelitian ini telah menunjukkan sikap husnuzan sebagai seorang remaja penyandang tunadaksa. kedua subjek telah ikhlas menjalani takdir sebagai seorang penyandang tunadaksa yang kini berada pada masa remaja, mereka bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan mereka kesempatan untuk hidup sehingga berusaha menyampaikan rasa terima kasih mereka dengan selalu mendirikan salat dan meyakini setiap doa yang mereka panjatkan akan terkabul. Mereka berusaha untuk menjadi mandiri, sabar, berbaur dengan orang-orang yang ingin berteman dengan mereka, optimis dan

semangat untuk terus berprestasi karena yakin bahwa suatu saat hal itu akan bermanfaat untuk masa depan mereka meskipun pada saat-saat tertentu mereka akan berhadapan dengan situasi yang membuat upaya mereka untuk terus bersikap husnuzan mengalami fase turun. Ada saat di mana subjek di dalam penelitian ini dihadapkan dengan perasaan gugup dan tidak percaya diri karena merasa dilihat secara berbeda saat berada di antara kerumunan orang atau saat berada di tempat baru, ada pula saat di mana subjek memiliki emosi negatif seperti marah, kesal, dan menangis terhadap hal-hal di sekitarnya, dan ada pula saat di mana subjek terkadang bersedih merenungi keterbatasan fisik yang dialami saat berada seorang diri di dalam kamar.

Berbagai perubahan emosi dalam situasi tertentu yang dialami subjek sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan adanya dinamika. Dinamika merupakan suatu upaya yang akan terus berkembang dan berubah-ubah sehingga mereka yang mengalaminya harus siap untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan yang terjadi (Isfada, 2018). Akal dan hati (*qalbu*) memiliki kekuatan yang sangat dinamis namun juga bersifat pasang-surut sehingga terkadang temperamental ataupun emosional jika akal dan hati (*qalbu*) berada dalam kondisi yang tidak optimal dan dipengaruhi oleh nafsu (*syahwat*) atau pengaruh lain yang negatif sehingga hati nurani-lah yang akan mengambil peran untuk mengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi (Sagir, 2011).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika husnuzan menurut Yucel ada 3 yakni religiusitas, spiritual, dan psikologis individu (Yucel, 2014). Selain itu, terdapat pula faktor lain yang menjadi pendorong dalam bersikap husnuzan seperti dukungan sosial (Rosita, 2018). Dalam penelitian ini diketahui bahwa religiusitas yang dimiliki oleh kedua subjek sangat dipengaruhi adanya keyakinan akan keberadaan Allah SWT dalam takdir mereka. Menjalani kehidupan sebagai remaja penyandang tunadaksa dan hamba Allah SWT, meskipun terkadang merenung mengapa diciptakan berbeda dari yang lain, kedua subjek terus berusaha untuk menjadi pribadi yang sabar, ikhlas, dan bersyukur telah diberikan kesempatan hidup.

Selanjutnya faktor spiritual, kedua subjek dalam penelitian ini rajin beribadah dalam melaksanakan salat, berdoa, belajar mengaji ataupun aktif menjadi *muadzin*. Kemudian faktor psikologis, kedua subjek memiliki pandangan positif bahwa meskipun mereka adalah penyandang tunadaksa mereka juga seperti remaja lain yang mampu menjalani berbagai aktivitas

secara normal. Hal ini juga sejalan dengan kepercayaan diri subjek yang menunjukkan adanya keinginan dan semangat untuk menjadi mandiri dan optimis mengembangkan potensi dalam meraih prestasi. Sejak kecil subjek MFR dikenal sebagai anak yang percaya diri untuk tampil di depan umum dan hal ini terus berlanjut hingga sekarang di mana subjek MFR secara aktif ikut serta dalam berbagai perlombaan untuk mengembangkan hobi dan kemampuannya hingga ia berhasil meraih prestasi. Sedangkan subjek N sejak sekolah dasar telah aktif mengikuti berbagai pelatihan dalam kegiatan pramuka untuk terus belajar menjadi mandiri dan baru saat masa sakit berupa kejang-kejangnya telah berkurang ia mulai aktif mengikuti berbagai perlombaan.

Adapun faktor dukungan sosial meliputi lingkup keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat umum. Lebih spesifik, hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam hal dukungan sosial, pola asuh keluarga merupakan hal terpenting, kedua subjek sama-sama memiliki perlindungan yang penuh dari orang tua mereka, terutama oleh sang Ibu yang lebih dominan dalam membatasi lingkup pertemanan, menemani setiap perjalanan, dan berbagai aktivitas lainnya. Lingkungan sekolah juga turut andil karena adanya kepekaan dari pihak guru yang menyadari bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki potensi dan memberikan peluang serta fasilitas untuk mengembangkan karakter hingga mereka bisa meraih prestasi. Selain itu, lingkungan masyarakat dan teman sebaya yang positif juga memberikan pengaruh terhadap sikap husnuzan dalam bersosialisasi. Kedua subjek sama-sama berada di zona nyaman dalam pergaulan mereka, yakni bergaul dengan teman-teman di sekolah saja karena menurut mereka semua murid sama seperti mereka yang juga memiliki permasalahannya sendiri sebagai seorang murid di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun perasaan gugup dan dipandang secara berbeda saat mereka berada di luar zona nyaman juga terkadang masih mereka rasakan, terutama saat berada di kerumunan banyak orang.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek di dalam penelitian ini telah mampu untuk bersikap husnuzan, namun terkadang mengalami sebuah dinamika, baik secara kognitif maupun afektif sehingga mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada subjek MFR, terkadang merasa Allah tidak memberikan takdir yang adil, merasa ragu, gugup, tidak

percaya diri, pesimis akan masa depan, membatasi diri dan pengetahuan terhadap berbagai peristiwa, tidak mudah memaafkan, dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas perbuatan buruk orang lain terhadapnya. Meskipun begitu, pada saat yang lain subjek MFR merasa bersyukur diberikan kesempatan hidup, berusaha sabar dan ikhlas, mampu mengelola emosi negatif, dan memilih lingkup pertemanan yang baik sehingga ia juga merasa lebih baik. Pada subjek N, ia pernah merasa bahwa ia diciptakan dengan sia-sia, mudah lelah karena epilepsi yang sering kambuh, mudah menangis terhadap hal yang menyedihkan sehingga membatasi diri dan minat untuk mengetahui berbagai peristiwa yang tidak berkaitan dengan dirinya, dan terkadang merasa tidak percaya diri dari tatapan orang-orang baru yang memandangnya secara berbeda. Meskipun begitu, di sisi lain subjek N terus menjalani berbagai masa sulitnya dengan sabar dan ikhlas, terus mengembangkan kemandirian dan bakatnya, dan terus berusaha membiasakan diri berbaur dalam berbagai aktivitas di masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap dinamika husnuzan yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini meliputi 4 faktor, yakni religiusitas, spiritualitas, psikologis, dan dukungan sosial meliputi adanya dukungan dari keluarga, guru di sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

Saran

Remaja penyandang tunadaksa diharapkan tidak larut meratapi kekurangan fisik, tetapi bangkit mengasah potensi diri dengan sikap husnuzan agar terbebas dari pikiran negatif, mampu berprestasi, dan meraih masa depan cerah. Keluarga serta masyarakat perlu memberi dukungan dan interaksi positif agar pergaulan tidak terbatas pada orang tua dan teman di Sekolah Luar Biasa (SLB). Peneliti selanjutnya disarankan melakukan observasi lebih lama dengan subjek lebih luas serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi dinamika husnuzan pada remaja penyandang tunadaksa.

Referensi

- Analauw, I., & Gessal, J. (2018). Gangguan Gait pada Cerebral Palsy. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi*, 1(2), Article 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmr/article/view/20781>
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Psikosain.
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4539>
- Isfada, K. (2018). Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung: Sebuah Studi Fenomenologi [Skripsi, IAIN Tulungagung]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9902/>
- Mangunsong, F. (2016). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (2 ed.). Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rahma, U., & Puspitasari, R. (2019). Self-compassion dan Subjective Well-being Remaja Tunadaksa. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.4059>
- Rusydi, A. (2012). Husn al-Zhann: The Concept of Positive Thinking in Islamic Psychology Perspective and its Benefit on Mental Health. *Proyeksi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/p.7.1.1-31>
- Sagir, A. (2011). Husnuzan dalam Perspektif Psikologi. Mitra Pustaka.
- Setyawan, D. (2015). Self-Disclosure pada Remaja Tuna Daksa dari Lahir [Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan]. <https://eprints.uny.ac.id/15362/>
- Sismono, H. R. (2021). Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas. Nuansa Cendikia.
- Somantri, T. S. (2018). Psikologi Anak Luar Biasa. PT Refika Aditama.
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus (1 ed.). PT. Luxima Metro Media.
- Tentama, F. (2010). Hubungan antara Berpikir Positif dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Tentama, F. (2014). Hubungan Positive Thinking dengan Self-Acceptance pada Difabel (Bawaan Lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. 2(2).
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). Psikologi (9 ed.). Erlangga.
- Yucel, S. (2014). The Notion of "Husnu'l Zann" or Positive Thinking in Islam: Medieval Perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4, 101–112.